

Sosialisasi Pembuatan Gapura Berdasarkan Hasil Sketsa Dengan Menggunakan Aplikasi Surfer

Deden Saputra¹, Doli Jumat Rianto^{2*}

¹⁻² Program Studi Teknik Pertambangan, Fakultas Teknik, Universitas Muara Bungo

* dolijumatriantoo8@gmail.com

Abstrak

Secara umum potensi hasil bumi Desa Koto Renah adalah pertanian. Dengan beragamnya hasil pertanian, tidak semua orang mengetahui hal ini saat melintasi Desa Koto Renah. Pembangunan gapura desa melalui program mahasiswa KKN bertujuan untuk menjadi sumber informasi dan dapat memperindah desa sekaligus menjadi pembatas serta menambah daya tarik bagi para pendatang baru yang berkunjung ke Desa Koto Renah. Dalam pelaksanaannya, metode ini menerapkan metode diskusi, pelatihan dan evaluasi hasil akhir kegiatan. Gapura desa dibuat berdasarkan sketsa yang telah dibuat menggunakan aplikasi *surfer*. Kegiatan sosialisasi ini mendapat dukungan penuh oleh pemuda, dan atau masyarakat serta kepala desa setempat dan dibantu oleh mahasiswa KKN. Bentuk gapura tetap memperhatikan kearifan lokal di mana bahan utamanya mudah didapat, efisien, ekonomis dan ramah lingkungan. Bahan utama gapura adalah batang bambu. Gapura ini dapat memberikan pesan informasi tentang potensi hasil pertanian desa koto renah seperti kayu manis, kopi, cabai, kentang dan ubi jalar. Program ini mendukung pengembangan sumberdaya manusia dalam pemanfaatan teknologi yang dapat memberikan nilai dan manfaat bagi masyarakat dalam jangka panjang khususnya bidang pertanian. Selain itu pengembangan hasil pertanian juga dapat dikelola menjadi produk khas Desa Koto Renah dengan memanfaatkan media sosial, sehingga sentuhan teknologi tidak lepas dari upaya menjadikan desa mandiri dan berkembang.

Kata Kunci: *pertanian, sketsa, gapura*

Pendahuluan

Desa Koto Renah merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Jangkat, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Secara geografis Kecamatan Jangkat terletak pada 101° 32'11" - 102° 50'00" BT, 10° 28'23" - 10° 52'00" LS. Luas wilayah Kecamatan Jangkat 967,2 Km² dengan total 11 desa dan terletak pada ketinggian 1209 mdpl. Ibu kota Kecamatan Jangkat berada di Desa Muara Madras. Desa Koto Renah memiliki luas 38 km² terletak di dataran tinggi yang dikelilingi banyak bukit. Desa Koto Renah terdiri dari 3 RT dan 3 dusun (keluruhan). Penduduk Desa Koto Renah terdiri dari 367 laki-laki dan 333 perempuan dengan jumlah penduduk Desa Koto Renah sebanyak 700 jiwa dengan persentase penduduk sebesar 6,93% dari seluruh penduduk di Kecamatan Jangkat.

Secara Etimologis Koto Renah terbagi menjadi dua suku kata "Koto" dan "Renah". Menurut bahasa setempat koto berarti parit. Parit ini dibuat mempunyai tujuan agar tidak

ada orang atau musuh yang datang dan masuk ke dalam perkampungan, sedangkan Renah berarti daerah yang tinggi dan menjulang tinggi seperti bukit. Desa ini muncul sebagai akibat pemekaran dan pembagian desa. Dahulu desa ini merupakan wilayah desa yang pemiliknya adalah masyarakat Desa Sungai Hitam, karena luasnya dan keinginan untuk kemandirian dari warga desa. Desa sungai hitam terbagi menjadi dua wilayah yaitu Desa Koto Renah dan Desa Renah Pelaan.



Gambar 1. Tampak Atas Desa Koto Renah dari Citra Satelit

Pada umumnya kehidupan masyarakat desa koto renah adalah bercocok tanam. Kondisi lingkungan dan geografis desa perbukitan ini sangat cocok sebagai daerah pertanian dan kondisi alamnya yang begitu indah. Masyarakat desa sudah mulai aktif bercocok tanam untuk kebutuhan sehari-hari. Hasil pertanian di desa ini sangat bervariasi dengan komoditas yang dapat memenuhi kebutuhan di desa itu sendiri, serta dijual di kabupaten tetangga dan lintas provinsi. Produk desa koto renah yang cenderung unggul adalah kulit kayu manis, atau dikenal dengan kayu manis, kopi, cabai, kentang dan ubi jalar. Komoditas pertanian ini menjadikan desa koto renah sebagai salah satu pasar utama untuk memenuhi kebutuhan dalam dan luar negeri, khususnya kayu manis, dan kopi.

Potensi suatu desa yang berkembang dikalangan masyarakat pada umumnya adalah hasil pertanian yang beragam, namun tidak semua orang mengetahui hal tersebut, pentingnya sumber informasi setiap desa memungkinkan desa dapat tumbuh berkembang dan didukung oleh pertumbuhan ekonomi yang unggul, khususnya disektor pertanian. Tentunya sangat perlu dibangun gapura di pintu masuk desa yang menampilkan informasi tentang potensi hasil bumi desa tersebut dan diharapkan dapat memperindah desa sekaligus menjadi pembatas dan menambah daya tarik bagi para pendatang untuk dapat mengunjungi desa tersebut secara langsung.

Gapura berasal dari bahasa sansekerta yaitu "Gopura" yang berarti pintu gerbang. Dalam bidang arsitektur, gapura disebut juga *entrance* yang dapat diartikan sebagai pintu masuk atau gerbang. Menurut (Purnengsih & Kholisya, 2019) gapura adalah struktur bangunan yang memiliki karya seni yang dihadirkan dari tradisi melalui *ornament* atau *motif*. Gapura umumnya diidentik dengan bangunan yang relative mahal dengan motif dan

simbol yang mempertahankan bentuk tradisional masyarakat serta berfungsi sebagai jalan masuk dan keluar. Sebagai gambaran gapura sebagai media untuk memperjelas informasi atau pesan serta sebagai alat untuk menarik perhatian masyarakat. Menurut Bintarjo et al. (2022), gapura menggambarkan penyambutan terbuka, menyampaikan pesan keunggulan desa dan informasi tertentu. Sedangkan menurut (Jupri et al., 2023) gapura juga dapat diartikan sebagai pintu gerbang ke suatu kawasan dan sebagai penanda bagi pengunjung untuk memasuki kawasan tersebut (Jupri et al., 2023).

Kegiatan pembuatan gapura ini merupakan salah satu bentuk program kerja bagi mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Muara Bungo dengan menggunakan aplikasi surfer. Gapura yang dibuat akan disesuaikan dengan sketsa yang telah dibuat. Kegiatan seperti ini dapat menumbuhkan pentingnya teknologi dalam menjalankan suatu kegiatan, sehingga kegiatan yang dilakukan dapat dipertanggungjawabkan hingga terwujudnya bentuk struktur gapura yang diharapkan. Bentuk gapura tetap memperhatikan kearifan lokal yang merupakan ciri khas/ identitas desa yang memperkenalkan hasil pertanian melalui keramahan dan rasa hormat masyarakat terhadap orang luar atau tamu yang berkunjung. Menurut pendapat Sumadi et al. (2022), bahwa tujuan pembuatan gapura yaitu untuk menjaga dan mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di desa tersebut.

Kegiatan KKN dapat memberikan manfaat dalam memperhatikan kearifan lokal menuju masyarakat yang mandiri dan maju dibidang ekonomi, khususnya di bidang pertanian. Desa akan lebih dikenal dengan identitasnya yang khas dan unik, sehingga potensi hasil pertanian di desa koto renah dapat diketahui lebih luas melalui dua cara yaitu cara *offline* dan *online*. Cara *offline* dapat dilakukan dengan membuat gapura di pintu masuk yang berisi informasi tentang potensi hasil pertanian desa koto renah, sedangkan cara *online* dapat menggunakan media sebagai sumber informasi yang dapat diakses lebih luas, seperti *YouTube* dll.

Mahasiswa KKN berasal dari latar belakang keilmuan yang berbeda. Perbedaan ini dapat dijadikan motor penggerak utama untuk meningkatkan potensi dan sumber daya manusia yang berkembang di masyarakat. Menurut Saleh (2022), pengalaman yang dimiliki mahasiswa melalui proses pembelajaran, kegiatan kuliah kerja nyata dapat meningkatkan empati dan kepedulian mahasiswa dalam menggali potensi desa yang dapat dikembangkan di masyarakat. Penerapan pengetahuan diperlukan untuk memahami dan memikirkan bagaimana suatu desa dapat dikenal lebih luas. Sentuhan teknologi tidak lepas dari upaya menjadikan desa mandiri dan berkembang. Mahasiswa dan lembaga pengabdian masyarakat merupakan salah satu bentuk pendekatan terhadap masyarakat yang berperan aktif dalam tuntutan proses dan dinamika masyarakat.

Diharapkan melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata ini, program yang direncanakan dapat mendukung pengembangan sumberdaya manusia dan kemandirian desa dalam memajukan desanya menuju ekonomi maju serta para pemuda setempat dan atau masyarakat desa koto renah juga dapat bersama-sama melestarikan gapura ini sebagai tindak lanjut kegiatan KKN. Selain itu kegiatan KKN sangat didukung oleh masyarakat, karena didalamnya terdapat proses dari tukar pikiran dengan masyarakat sekitar untuk mencapai hasil yang diharapkan (Dalimunthe et al., 2022).

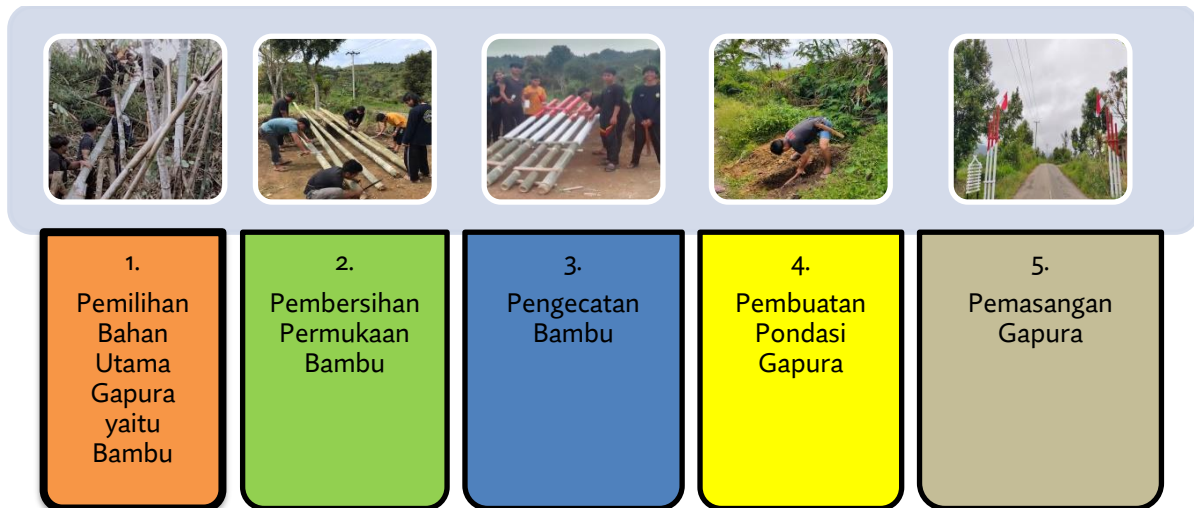
Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di Desa Koto Renah, Kecamatan Jangkat, Kabupaten Merangin menggunakan metode diskusi, pelatihan, evaluasi pembuatan gapura yang disesuaikan dengan sketsa yang telah dibuat. Pembuatan Gapura ini dilakukan selama 2 minggu yang dimulai dari tanggal 1 s/d 14 Februari 2023. Kegiatan pembuatan gapura ini menggunakan bahan/material dari batang bambu. Bambu dipilih karena mudah ditemukan/diperoleh, efisien ekonomis dan ramah lingkungan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini akan memberikan harapan/ target luaran berupa realisasi pembuatan gapura (Gambar 2) berdasarkan sketsa gapura (Gambar 3), untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada (Tabel 1) dibawah ini:

Tabel 1. Kegiatan dan Harapan/Target Luaran Pengabdian

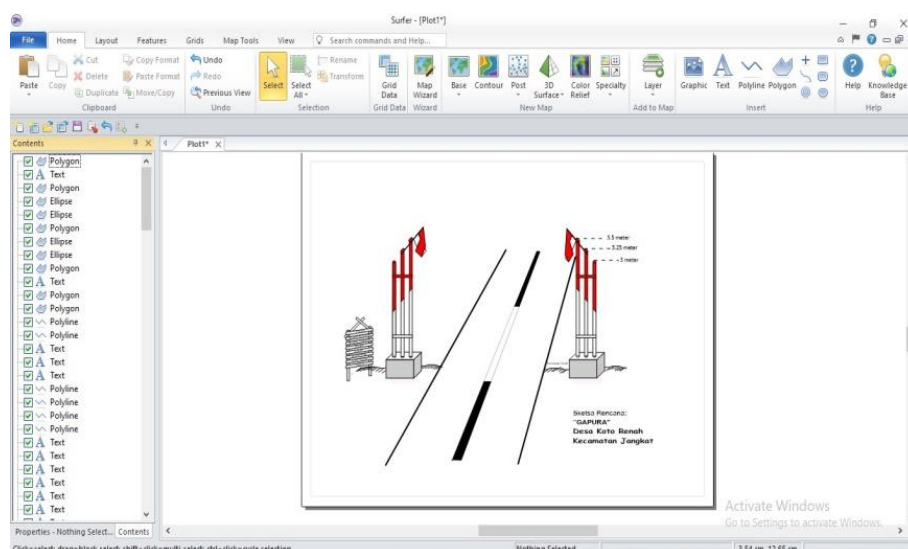
Tahapan Kegiatan	Pemateri	Metode	Proses Kegiatan	Harapan/Target Luaran
1. Perencanaan Awal Program KKN	DPL dan Mahasiswa	Kunjungan ke lokasi dan melakukan pendekatan kepada kepala desa (diskusi).	Memetakan apa yang belum ada di desa melalui diskusi yang dapat memberikan nilai-nilai positif dan bermanfaat bagi desa	Identifikasi rencana program kerja dalam menunjang perekonomian desa pada sektor pertanian.
2. Penyampaian Gagasan Bersama (co creation)	DPL, mahasiswa dan pemuda	Diskusi lanjutan dan latihan membuat sketsa gapura dengan menggunakan aplikasi <i>surfer</i> .	Apa nilai dan manfaat yang dapat dirasakan oleh masyarakat dan pentingnya pembuatan gapura dengan menggunakan bahan bambu.	Gagasan ini mendapat dukungan dari pemuda dan atau masyarakat setempat terhadap pembuatan gapura
3. Tinjauan lokasi pemasangan Gapura	Mahasiswa dan pemuda	Kunjungan ke lokasi (evaluasi) pemasangan Gapura.	Lokasi pemasangan gapura dengan memperhatikan kondisi topografi dan pandangan kendaraan ketika melintasi di di desa koto renah.	Evaluasi titik lokasi pemasangan gapura bersama pemuda.
4. Pembuatan dan Pemasangan Gapura berdasarkan sketsa gapura	Mahasiswa dan pemuda	Pemasangan gapura dengan memperhatikan kedudukan yang tepat dan seimbang berdasarkan hasil sketsa yang buat.	Kegiatan ini bersama-sama dengan pemuda/i setempat dan melakukan pembuatan dan pemasangan gapura. Permukaan gapura telah dicat dan dibuat pondasi agar gapura lebih kokoh dan tahan lama.	Gapura yang dibuat telah sesuai dengan sketsa awal, potensi hasil pertanian desa dapat dipromosikan secara langsung

Sedangkan tahapan pembuatan gapura berdasarkan sketsa yang telah dibuat dapat dilakukan dengan 5 (lima) tahap yaitu:



Gambar 2. Tahapan Pembuatan Gapura Desa Koto Renah

Masyarakat desa sangat terbantu dengan gapura ini. Sebagai program kerja awal sebelum gapura dibuat, mahasiswa dan pemuda membuat sketsa gapura terlebih dahulu dengan menggunakan aplikasi *surfer* (Gambar 3), kemudian melakukan tahapan rencana kerja hingga pembuatan gapura. Bahan utama pembuatan gapura adalah batang bambu, bahan utama ini dipilih karena mudah didapat, efisien dan ekonomis serta ramah terhadap lingkungan. Gapura selain memperindah desa, juga berfungsi untuk memperoleh informasi potensi hasil pertanian berupa kayu manis, kopi, cabai, kentang dan ubi jalan kepada masyarakat desa setempat dan para pendatang yang ingin berkunjung dan atau membeli hasil pertanian untuk dijual kembali. Gapura yang dibuat telah sesuai dengan sketsa awal, potensi hasil pertanian desa dapat dipromosikan secara langsung sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi desa.



Gambar 3. Sketsa “Gapura” Menggunakan Aplikasi Surfer

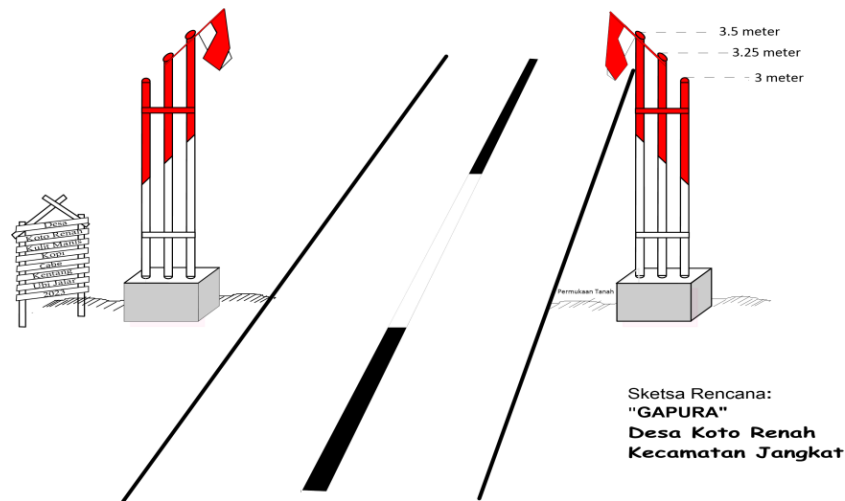
Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan KKN oleh mahasiswa Universitas Muara Bungo diarahkan pada sesuatu yang dapat memberikan manfaat dalam peningkatan perekonomian. Desa Koto Renah, Kecamatan Jangkat, Kabupaten Merangin merupakan satu dari dua desa pemekaran, yang sebelumnya bernama Desa Sungai Hitam. Pemerintah desa ini dipimpin oleh bapak Ewi Saputra dan dibantu oleh perangkat desanya. Desa ini kaya akan hasil pertanian. Letaknya berada di ketinggian dengan suhu yang sangat dingin pada malam hari. Hal ini memungkinkan tanaman seperti kayu manis, kopi, cabai dan lainnya tumbuh subur di desa ini. Dari pantauan mahasiswa dan kunjungan dosen pendamping, terlihat jelas bahwa desa koto renah belum memiliki identitas yang unik berupa gapura pada setiap perbatasan antar desa, jika dibandingkan dengan desa lainnya, guna meningkatkan perekonomian di sektor pertanian dari desa tersebut. Hal ini juga sependapat dari Ramadhane et al., (2022), perekonomian yang meningkat dapat menggunakan media promosi *offline* dengan membangun gapura atau melalui media promosi *online*. Selain itu keberadaan gapura juga dapat membuat tempat menjadi lebih indah Menurut Purnengsih & Kholisy (2019), keuntungan adanya gapura ini dapat memberikan informasi kepada seluruh lapisan masyarakat pada tulisan yang tertera pada gapura tersebut.

Pemikiran/gagasan bersama (*co-creation*) tentang pembuatan gapura ini di sambut baik oleh masyarakat desa Koto Renah dan mendapat dukungan penuh dari Kepala Desa Koto Renah, Kecamatan Jangkat, Kabupaten Merangin. Penggunaan material bambu sebagai bahan utama pembuatan gapura, bambu dipilih karena mudah didapat, efisien dan ramah lingkungan serta tetap menjaga nilai kearifan lokal dalam memanfaatkan tumbuhan yang dapat dijumpai di desa Koto Renah, khususnya bambu. Perlu diperhatikan, bahwa bambu yang dipilih adalah bentuk dimensinya harus lurus dengan diameter yang seragam. Bambu ini bisa kita temukan di lereng bukit, biasanya bambu juga bisa digunakan untuk pagar rumah, dan hiasan rumah. Bambu yang sudah ditebang, permukaannya dibersihkan dan diukur sesuai dengan sketsa yang telah ditentukan, pada ujung-ujung bambu akan diruncing dan dibuat berjenjang sehingga berbentuk seperti piramida. Tujuan pembersihan permukaan bambu agar pada saat proses pengecatan, permukaan bambu dapat dicat sempurna dan dapat tahan lama terhadap hujan.



Gambar 4. *Permbersihan Permukaan Bambu*

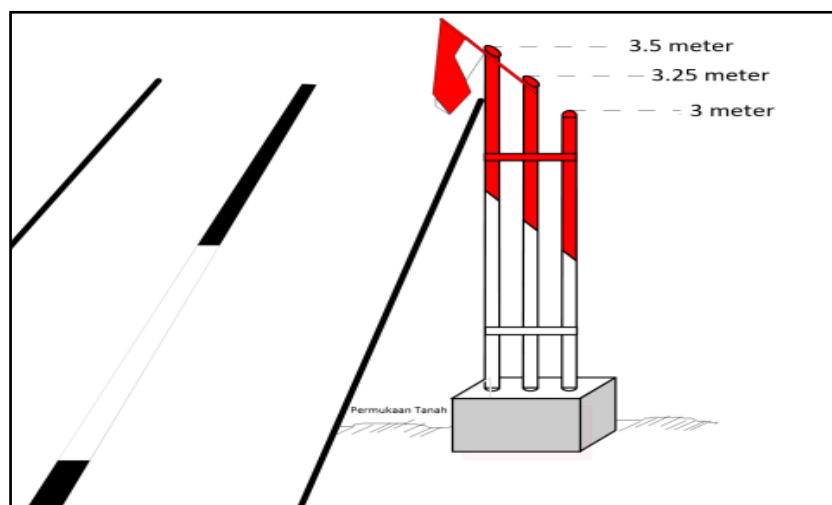


Gambar 5. Sketsa "Gapura"

Dari sketsa gambar 5, ada beberapa makna yang tersirat dari gapura yang akan dibuat yaitu:

1. Pondasi dan Gapura

Gapura yang telah di sketsa, posisi bambu dibentuk ke arah vertical dengan ukuran bambu 3,5 m, 3,25 m dan 3 m, dalam menyatukan bambu yang satu dengan lainnya tim menggunakan paku. Permukaan yang sudah dibersihkan, bambu tersebut dapat dibentuk sesuai dengan dimensi gapura yang telah ditetapkan (Gambar 6). Jarak antar bambu satu dengan lainnya dibuat seimbang (Gambar 7). Pada ujung bambu dibentuk menyerupai piramida mengarah ke dalam. Permukaan bambu diberi cat warna merah dan putih yang mencerminkan rasa persatuan dalam kehidupan bermasyarakat. Perbedaan ukuran bambu yang menyerupai piramida ini menunjukkan tatanan pemerintah dan keluarga yang harmonis. Sedangkan pondasi yang dibuat bertujuan agar struktur gapura dapat berdiri kokoh berdiri dari gangguan binatang atau alam (seperti: angin, hujan dll). Bahan pondasi terdiri dari adukan semen, pasir dan batuan. Bentuk kedudukan bambu dibuat vertical dan tidak mengalami adanya beban.



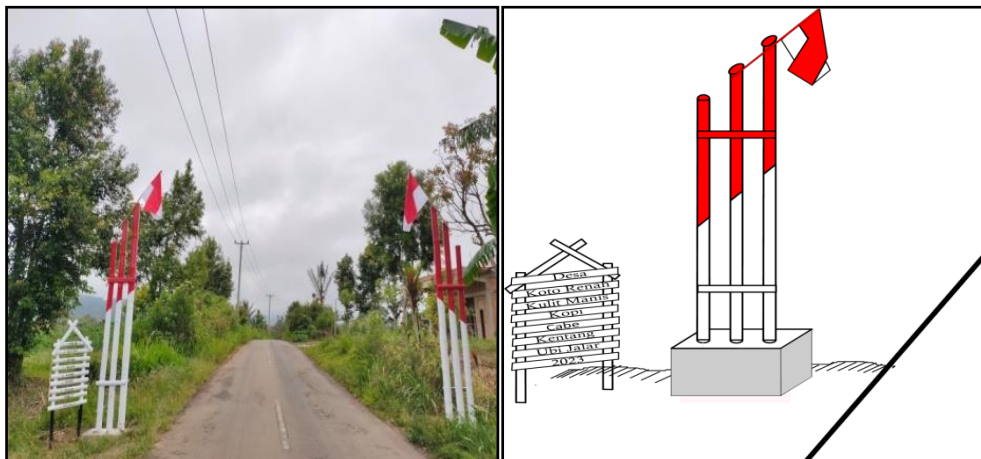
Gambar 6. Dimensi Panjang Ukuran Bambu



Gambar 7. Proses Pengecatan

2. Potensi Pertanian Desa Koto Renah

Desa kota renah pada umumnya bertani. Beberapa potensi unggulan yang dimiliki oleh desa koto renah, kecamatan jangkat, kabupaten merangin yaitu kayu manis, kopi, cabai, kentang dan ubi jalar. Upaya memperkenalkan hasil bumi yang berasal Desa Koto Renah tidak hanya memberikan edukasi. Pembuatan gapura dan penggunaan media social merupakan sumber informasi yang tepat, terhadap potensi hasil bumi yang diunggulkan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Ramadhan, Mochammad Rizal, Muhamamd Alfian, 2022) pembuatan gapura merupakan ide yang tepat sebagai sumber informasi. Pada tahap akhir, gapura yang dihasilkan memberikan kesan persatuan dalam kehidupan bermasyarakat dan menunjukkan tatanan pemerintah dan keluarga yang harmonis. Informasi dari potensi hasil bumi juga disampaikan dengan menggunakan huruf besar. Menurut (Purnengsih & Kholisya, 2019) penggunaan huruf besar pada teks gapura memiliki karakter yang mudah dibaca dan memberi kesan dalam mendukung pesan yang ingin disampaikan ditengah masyarakat. Sehingga potensi hasil bumi Desa Koto Renah terhadap pengunjung yang datang secara langsung mengetahui apa saja potensi yang diunggulkan dari desa tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa makna dari gapura ini adalah persatuan, kehidupan dan kearifan lokal.



Gambar 8. Hasil Akhir Pembuatan Gapur (Kiri) dan Sketsa “Gapura” (Kanan)

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian ini dilakukan di desa Koto Renah, Kecamatan Jangkat, Kabupaten Merangin dengan program kerja yaitu pembuatan gapura. Gapura sebagai identitas desa memberikan makna persatuan, kehidupan dan kearifan lokal. Pembuatan gapura desa dilakukan berdasarkan hasil sketsa yang telah dibuat dengan menggunakan aplikasi *surfer*. Kegiatan sosialisasi ini mendapat dukungan penuh oleh pemuda, dan atau masyarakat serta kepala desa setempat dan dibantu oleh mahasiswa KKN. Bentuk gapura tetap memperhatikan kearifan lokal yang bahan utamanya mudah didapat, efisien, ekonomis dan ramah lingkungan. Bahan utama gapura yaitu batang bambu. Gapura ini dapat memberikan informasi pesan potensi hasil bumi desa koto renah seperti kayu manis, kopi, cabai, kentang dan ubi jalar. Program ini mendukung pengembangan sumberdaya manusia dalam penggunaan teknologi, sehingga kegiatan ini dapat memberikan nilai dan manfaat yang dapat dirasakan oleh masyarakat dalam jangka panjang khususnya bidang pertanian. Selain itu kegiatan ini juga dapat dilakukan pengembangan hasil pertanian yang dapat dikelola menjadi produk/ makanan khas desa koto renah dan peran media sosial dalam menyebarkan potensi hasil pertanian untuk dapat dikenal lebih luas. Sehingga penerapan pengetahuan diperlukan untuk memahami dan memikirkan bagaimana sentuhan teknologi tidak lepas dari upaya menjadikan desa mandiri dan berkembang.

Ucapan Terimakasih

Tim Pengabdian kepada Masyarakat mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yaitu kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Muara Bungo yang telah memfasilitasikan kegiatan pengabdian ini dan Kepala Desa Koto Renah, Kecamatan Jangkat, Kabupaten Merangin yang telah memberikan izin selama kegiatan berlangsung.

Referensi

- Bintarjo, MT, I. B., Masruchin, S.T., M.T, F. R., Rosyid, M. T. A., Ilham, M. ., Haryono, J. A., Zhafirah, T. T., & saifullah, A. (2022). Pendampingan Pembuatan Gapura Pintu Masuk di Wisata Kampung Kelengkeng, Kecamatan Wonoayu, Kabupaten Sidoarjo. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya*, 2(1), 298–311.
- Dalimunthe, A. D., Dalimunthe, H. S., Harahap, N., & Ikhwan, A. (2022). Peranan Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (Kkn) Kelompok 178 Uinsu Dalam Meningkatkan Moderasi Beragama Dan Pendidikan Anak (Studi Kasus Desa Sigama Ujung Gading). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 28(20), 210–214. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jpkm/article/view/38568>
- Jupri, A., Rahmansyah, F., Aryadifta, L. I., Eka, R., & Sunarwidi, P. (2023). Pembuatan Gapura untuk Mendukung Kegiatan Pariwisata di Kampung Buah Dusun Lendang Penyonggok , Desa Tetebatu Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat UNW Mataram*, 4(1), 139–145. <https://doi.org/10.51673/jaltn.v4i1.1320>

- Purnengsih, I., & Kholisya, U. (2019). Representasi Kosmologi Jawa Pada Gapura Kontemporer di Desa-Desa Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Humaniora Bina Sarana Informatika (CAKRAWALA)*, 19(1), 113–120.
- Ramadhan, M. R., Alfian, M., Pramudya, A. E., & Salim, A. M. (2022). Optimalisasi Pembangunan Gapura Wisata Sumber Songo Sebagai Strategi Peningkatan Ekonomi dan Media Promosi bagi Wisatawan di Desa Sidodadi. *Proceedings of Annual Conference on Community Engagement*, 3, 295-304. Retrieved from <https://proceedings.uinsby.ac.id/index.php/ACCE/article/view/1070>
- Saleh, M. (2022). Peranan Mahasiswa KKN dalam Melaksanakan Kegiatan Tambahan Lokasi Pengabdian di Gampung Tantuha. *Rambideun : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 208–218.
<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jpkm/article/view/38568>
- Sumadi, T., Casmana, A. R., Firdaus, M. F. S., & Rarca, F. A. (2022). Pembuatan Gapura Bhineka Tunggal Ika di Desa Wisata Cisaat Kecamatan Ciater, Subang, Jawa Barat. *Satwika: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 96 - 104.
<https://doi.org/10.21009/satwika.020204>